

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami konteks sosial dan praktik yang ada di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sesuatu secara menyeluruh serta berusaha untuk mendeskripsikan sesuatu secara mendetail, segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat.¹ Dengan ini maka peneliti menggunakan Metode kualitatif sebagai salah satu sarana untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi dan pemikiran dari suatu individu ataupun kelompok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks dan makna dibalik perilaku yang ada, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas terkait dinamika yang terjadi di masyarakat dengan mendeskripsikannya secara mendetail.

Kegiatan mendeskripsikan sesuatu dalam penelitian ini adalah sebuah upaya peneliti untuk menggambarkan secara instensif mengenai bagaimana praktik dan juga analisis living hadis terkait dengan ritual qunut nazilah yang ada di Yayasan Hasyimiyyah Dusun Bonggah Desa Ploso Kabupaten Nganjuk. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan fenomenologi. pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna dari sebuah pengalaman hidup yang dialami oleh individu atau sekelompok masyarakat terkait dengan fenomena yang ada, yakni

¹ Stambol A Mappasere dan Naila Suyuti, "Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif," *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019): 33.

pelaksanaan ritual qunut nazilah di Yayasan Hasyimiyyah Dusun Bonggah Desa Ploso Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk.

Pendekatan fenomenologi adalah salah satu metode yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif suatu individu atau kelompok. Tujuan utamanya adalah untuk menggali makna yang diberikan oleh sekelompok individu atau kelompok tersebut terhadap pengalaman mereka serta bagaimana mereka merasakan asumsi yang telah ada.²

Secara praktiknya, pendekatan Fenomenologi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha untuk menggali lebih dalam terkait dengan pemahaman hadis tentang pelaksanaan ritual qunut nazilah yang ada di Yayasan Hasyimiyyah berdasarkan pengalaman yang telah mereka lakukan setiap hari. Hal tersebut dapat peneliti telisik secara mendalam melalui proses wawancara secara bertahap kepada beberapa informan, seperti pengasuh Yayasan, pengurus Yayasan, para santri, guru, dan warga masyarakat setempat.

Untuk mendapatkan hasil informasi secara mendalam terkait adanya ritual qunut nazilah di Yayasan Hasyimiyyah, peneliti tidak hanya menggali tentang bagaimana praktik ritual qunut nazilah yang di lakukan di Yayasan Hasyimiyyah, akan tetapi peneliti juga menggali terkait dengan analisis living hadisnya, serta hal apa yang mendasari yayasan tersebut melakukan ritual qunut nazilah tersebut secara rutin hingga sekarang.

Wawancara antara peneliti dengan informan yang telah dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini akan menjelaskan hal yang

² Abdul Nasir dkk., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 22.445-451

berkaitan dengan ritual qunut nazilah yang ada di Yayasan tersebut berdasarkan pengalaman atau asumsi mereka masing masing. Dengan adanya informasi yang didapat dari para informan, maka peneliti akan menuai hasil akhir yang dapat menjawab beberapa problem yang sedang peneliti angkat.

B. Tempat dan Waktu penelitian

Tempat dan waktu penelitian yang penulis jadikan lokasi untuk melakukan penelitian ini terletak di Yayasan Hasyimiyyah Dusun Bonggah Desa Ploso Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Yayasan ini terletak di kawasan pedesaan yang bernuansa religius, sebab didalamnya terdapat pondok pesantren salafi yang terkenal dengan pondok Al Huda Bonggah (pondok Bonggah), pondok ini milik yayasan Hasyimiyyah sendiri. Dalam Yayasan ini selain pondok pesantren juga terdapat beberapa unit lembaga pendidikan lain di dalamnya. Alasan peneliti memilih tempat ini untuk dijadikan lokasi penelitian adalah karena Yayasan ini dekat dari domisili peneliti dan mudah dijangkau oleh peneliti, berharap agar penelitian ini cepat terselesaikan dengan mudah dan tepat waktu.

Waktu pelaksanaan penelitian ini, sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 3 sampai 6 bulan. Waktu kurang lebih 3 bukan sampai 6 bulan ini digunakan peneliti untuk proses pengumpulan data, pengolahan data beserta penyajian data dalam bentuk skripsi dan juga proses bimbingan kepada para dosen pembimbing yang dilakukan secara bertahap.

C. Sumber Data

Pada penelitian ini peneliti menemukan sumber data melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah sebuah data yang bersifat fakta, data tersebut peneliti gunakan sebagai sumber data untuk memperoleh sebuah informasi.³ Data primer ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada pengasuh Yayasan, pengurus, beberapa santri, guru dan juga warga masyarakat setempat. Kemudian, peneliti juga melakukan observasi dilapangan untuk memperoleh informasi mendalam terkait bagaimana penerapan qunut nazilah yang dilaksanakan di Yayasan Hasyimiyyah.

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk menggali informasi terkait pelaksanaan ritual qunut nazilah yang peneliti dapati dari wawancara beberapa informan dan menggali data dari beberapa kitab hadis, seperti kitab shohih Muslim, shohih Bukhori, sunan Abu Dawud ataupun kitab yang lainnya. Dengan harapan agar informasi yang didapati peneliti dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dan mendalam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya adalah:

- a. Wawancara

³ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet," *Ke-12. Jakarta. Rineka Cipta*, 2002, 96.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) melalui tanya jawab langsung dengan narasumber terkait dengan ritual qunut nazilah yang ada di Yayasan Hasyimiyyah Dusun Bonggah Desa Ploso Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk.⁴ Narasumber yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah pengasuh Yayasan, pengurus, guru, para santri dan juga warga masyarakat setempat.

Dalam wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab secara langsung kepada para informan. Proses tanya jawab ini dilakukan secara bertahap, baik di lokasi penelitian langsung maupun diluar lokasi penelitian. Pada teknik ini, peneliti mewawancarai kyai Ahmad Badrus Sholih selaku pengasuh Yayasan Hasyimiyyah. Selain itu peneliti juga mewawancarai Izzam Sofkhal Jamil⁵ selaku pengurus Yayasan, dan juga beberapa elemen lainnya yang ada di Yayasan tersebut.

Pada kalangan warga setempat peneliti mewawancarai salah satu warga yang rutin mengikuti jama'ah salat maghrib khususnya di masjid Yayasan Hasyimiyyah. Pemilihan informan ini bertujuan agar peneliti mendapati informasi yang tepat terkait ritual qunut nazilah yang dilaksanakan di Yayasan Hasyimiyyah. Hasil informasi yang mereka sampaikan masing masing akan peneliti kaji secara mendalam agar

⁴ Suwardi Endraswara, "Metodologi penelitian kebudayaan," *Yogyakarta : (Pustaka Widyatama 2003)*, 142.

⁵ Agus Izzam Sofkhal Jamil merupakan putra dari kyai Ahmad Badrus Sholeh, beliau ini ditugaskan untuk menjadi pengurus di Yayasan Hasyimiyyah milik abahnya.

menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat pasti dan sesuai dengan realita (kenyataan) yang ada lokasi penelitian.

b. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, metode observasi (pengamatan) merupakan salah satu metode pengumpulan data yang bersifat komperhensif dan mandiri.⁶ Tujuan dari adanya teknik observasi ini adalah untuk mengkaji secara mendalam beberapa informasi dari pihak dalam Yayasan terkait dengan adanya ritual qunut nazilah tersebut, serta berkaitan dengan bagaimana fenomena sosialnya⁷, sehingga Yayasan tersebut melaksanakan ritual qunut nazilah tersebut secara rutin.

c. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi peneliti melampirkan beberapa data terkait dengan proses wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan seluruh informan di lokasi penelitian. Alat dokumentasi yang peneliti gunakan adalah kamera handphone untuk mengambil beberapa gambar, peneliti mendokumentasikan beberapa hal yang berkaitan dengan proses wawancara, ketika wawancara sedang berlangsung. Dengan tujuan agar hasil yang didapat memiliki bukti yang valid, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang dapat dijadikan hasil dari penelitian ini.

⁶ Natalina Nilamsari, "Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 147.

⁷ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi penelitian sosial* (Media Sahabat Cendekia, 2019), 157.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali serta menganalisis secara mendalam terkait bagaimana pelaksanaan qunut nazilah yang ada di Yayasan Hasyimiyyah, Peneliti juga ingin mendeskripsikan terkait analisis living hadis terhadap praktik ritual qunut nazilah yang ada di Yayasan tersebut, bagaimana disukursus hadis tentang pelaksanaan ritual qunut nazilah serta bagaimana konstruksi pemahaman hadis pada tradisi ritual qunut nazilah yang ada di Yayasan Hasyimiyyah.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dialektika pemahaman hadis tentang qunut nazilah dengan konteks tradisi yang ada di yayasan Hasyimiyyah. peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Petter L Berger. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa ada 3 momen penting, yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Ketiga momen tersebut antara satu sama lain saling berkaitan. Petter L Berger menjelaskan dalam teorinya ini, bahwa sebuah pengetahuan dan realitas sosial dibangun melalui adanya sebuah interaksi sosial⁸.

Interaksi sosial yang dimaksud oleh Petter ini dibentuk oleh setiap individu atau kelompok yang memiliki pemahaman yang berbeda terkait sebuah realitas. Petter menekankan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat objektif, melainkan hal tersebut dibentuk oleh pengalaman serta pemahaman dari masyarakat itu sendiri. Dari adanya pengetahuan yang lahir

⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: genealogi, teori, dan aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–96.

secara turun temurun maka menjadi suatu contoh konkret dari bagaimana pengetahuan tersebut berkembang.⁹

Dalam konstruksi sosial ini dijelaskan bahwa momen pertama yang ada dalam konstruksi sosial Peter L Berger adalah sebuah proses eksternalisasi. Dia menjelaskan bagaimana pengetahuan individu yang pada mulanya diibaratkan seperti kanvas yang kosong dan putih, kemudian menerima beberapa nilai serta kepercayaan dari lingkungan yang di tempatinya. Kemudian hal tersebut ditransformasikan menjadi tradisi yang mencerminkan pemahaman masyarakat pada suatu waktu.¹⁰

Dengan demikian, pengetahuan yang dibangun melalui proses internalisasi tadi akan menciptakan hubungan yang erat antara pemahaman individu dan kenyataan sosial. Fenomena sosial juga tidak hanya bergantung pada fakta fakta objektif saja, akan tetapi juga pada makna yang dibangun secara kolektif oleh individu ataupun kelompok dalam konteks sosial mereka. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya analisis kritis dalam memahami bagaimana sebuah tradisi dan mitos berkembang serta bagaimana mereka membentuk cara pandang Masyarakat.¹¹

Kemudian pada poin kedua, disebutkan bahwa moment Eksternalisasi merupakan sebuah usaha pencurahan atau sebuah ekspresi manusia kedalam

⁹ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1-9.

¹⁰ Aimie Sulaiman, "Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger," *Society* 4, no. 1 (2016): 15-22.

¹¹ Ahmad Nur Mizan, "Peter L. Berger dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial dan Agama," *PIERRE BOURDIEU DAN GAGASANNYA MENGENAI AGAMA* 1, no. 1 (2009): 147.

dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat.

Objektifikasi, merupakan sebuah hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari adanya sebuah kegiatan eksternalisasi manusia), Pada tahapan ini masyarakat berposisi sebagai suatu realitas yang objektif atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Ritual qunut nazilah yang ada di Yayasan Hasyimiyyah ini merupakan sebuah qunut yang dilakukan pada waktu pelaksanaan salat maghrib. Ritual atau tradisi ini tentu sangat jarang ditemui ditempat tempat yang lainnya. Akan tetapi hal tersebut justru dijadikan sebuah amalan atau rutinitas yang dilakukan setiap hari di Yayasan tersebut. Oleh karena itu realitas objektif sering ditandai pada masyarakat dengan adanya sebuah pemaknaan yang diberikan individu secara subjektif.

Setelah adanya proses objektivasi diatas, maka tahap selanjutnya adalah tahap internalisasi. Proses Internalisasi ini merupakan sebuah penyerapan objektif. sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh adanya struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia sosial yang telah akan ditangkap sebagai suatu gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui proses internalisasi inilah manusia menjadi hasil dari masyarakat¹².

¹² Firmansah Kobandaha, "Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Habitiasi," *Irfani (e-Journal)* 13, no. 1 (2017): 131–38.

Jadi disini peneliti mengaitkan antara realitas tradisi qunut nazilah yang ada di Yayasan hasyimiyyah dengan kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Petter L Berger. Gambaran dari ketiga moment diatas adalah :

1. Proses Eksternalisasi pada ritual qunut nazilah di Yayasan Hasyimiyyah.

Tradisi qunut nazilah di Yayasan Hasyimiyyah ini pertama kali dilakukan oleh pendiri Yayasan Hasyimiyyah, yakni kyai Abdullah Hasyim. Ritual ini dilakukan karena Dusun bonggah merupakan salah satu Dusun yang terkenal wingit (angker) pada saat itu. Maka kyai Hasyim mengajak warga yang rutin berjama'ah di masjid dan beberapa santrinya terdahulu untuk melaksanakan qunut diwaktu maghrib, sebagai sarana tolak bala'.

Pada proses eksternalisasi ini pendiri Yayasan mendialogkan tentang makna qunut nzilah kepada para santri dan warganya dengan beberapa cara yang pertama yakni pada qultum (ceramah subuh), kemudian ketika kajian kitab pada madrasah diniyyah yang dilakukan sehabis maghrib, dan cara terakhir pengurus mendialogkan qunut nazilah tersebut pada saat kajian rutin mingguan desa yang sering disebut yasinan.

2. Proses internalisasi pada ritual qunut nazilah di Yayasan Hasyimiyyah.

Terkait dengan adanya pelaksanaan ritual qunut nazilah di Yayasan Hasyimiyyah ini tentu terdapat beberapa respons bagi para individu yang rutin untuk mengikuti pelaksanaan ritual qunut nazilah tersebut.

Menurut salah satu santri dan sekaligus alumni pondok, Charisma Dewi Fahlefi (istri dari ustadz khoirul) dia mengatakan bahwa mengikuti ritual qunut nazilah ini dan memaknainya sebagai salah satu jadwal kegiatan

yang harus ditaati selama dia menjadi santri di Yayasan pondok.¹³ Sementara itu ustadz Khoirul, dia merupakan salah satu guru TPQ dan Madin yang ada di Yayasan tersebut mengatakan bahwa pelaksanaan ritual qunut nazilah ini merupakan salah satu cara pengasuh untuk mengajarkan para santrinya tentang bagaimana kita memohon kepada Allah, untuk dijauhkan dari bala' atau lebih tepatnya pengasuh mengajarkan bagaimana santri mengerjakan do'a lidaf'il bala' (menolak tantangan atau kesulitan), yang dikemas oleh Yayasan dalam salat maghrib dengan diikuti pembiasaan pelaksanaan qunut.¹⁴

Kemudian peneliti juga mewawancarai salah satu warga yang rutin mengikuti salat jama'ah maghrib di masjid Yayasan, ibu Putri Mulyani mengatakan bahwa memang ritual qunut nazilah yang ada di Yayasan tersebut dilaksanakan dalam rangka lidaf'il bala', karena bu Mulyani ini juga masih menjadi kerabat dekat dari pengasuh Yayasan dan pernah hidup bersama kyai Hasyim. Secara tidak langsung maka bu Mulyani mengetahui asal usul dilaksanakannya qunut nazilah di Yayasan tersebut.¹⁵

Peneliti tidak hanya berhenti mewawancarai beberapa informan diatas, peneliti juga mewawancarai pengurus Yayasan langsung yang merupakan salah satu putra dari pengasuh Yayasan itu sendiri, Gus Izam Shofkhal Jamil, dia mengatakan bahwa pelaksanaan ritual qunut nazilah ini

¹³ Wawancara dengan santri dan sekaligus alumni pondok Charisma Dewi Fahlefi, Proses internalisasi pada ritual qunut nazilah di Yayasan Hasyimiyyah, 10 Oktober 2024.

¹⁴ Wawancara dengan guru TPQ dan Madin Yayasan Pondok Pesantren Hasyimiyyah Khoirul, Proses internalisasi pada ritual qunut nazilah di Yayasan Hasyimiyyah, 10 Oktober 2024.

¹⁵ Wawancara dengan warga yang rutin mengikuti salat jama'ah maghrib di masjid Yayasan Putri Mulyani, Proses internalisasi pada ritual qunut nazilah di Yayasan Hasyimiyyah, 25 Oktober 2024.

memang diajarkan pengasuh Yayasan sejak Yaayasan ini didirikan sebagai sarana tolak bala'. menurut beliau ritual ini sangat perlu dilaksanan dan diajarkan kepada para santri sebagai salah satu bentuk menghargai amaliyah yang telah diajarkan oleh sesepuh atau pendiri Yayasan Hasyimiyyah terdahulu.¹⁶

Dari adanya proses internalisasi ini, maka mereka memiliki pemahaman individu yang sifatnya beragam, Maka dengan adanya proses internalisasi ini nantinya akan membawa mereka kepada bagaimana qunut naziah ini penting untuk di fahami, agar sejalan dengan maksud dan tujuan awal dilaksanakannya tradisi qunut nazilah di Yayasan Hasimiyyah.

3. Proses objektivasi pada ritual qunut nazilah di Yayasan Hasyimiyyah

Proses objektivikasi pada ritual qunut nazilah di Yayasan Hasyimiyyah adalah sebuah proses dimana pengurus yayasan melembagakan ritual tersebut kepada pengamal qunut, disini pengurus memasukkan ritual qunut nazilah sebagai salah satu program yang harus dilakukan oleh keluarg, dengan menghimbau untuk selalu melaksanakan salat maghrib berjama'ah di masjid yang dimiliki oleh Yayasan. Dalam proses objektivasi ini terdapat sebuah interaksi diri dengan dunia sosio kultural. Proses objektivasi ini merupakan salah satu moment dimana interaksi individu dilembagakan atau di institusionalisasikan¹⁷. Dari adanya hal tersebut, nantinya akan menghasilkan proses institusionalisasi dan

¹⁶ Wawancara dengan putra dari pengasuh Yayasan Izam Shofkhal Jamil, Proses internalisasi pada ritual qunut nazilah di Yayasan Hasyimiyyah, 17 Oktober 2024.

¹⁷ Burhan Bungin, "Konstruksi Sosial Media Massa: Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik," 2000.

habitualisasi. hal ini merupakan sebuah proses yang merubah kesadaran menjadi suatu tindakan. Kesadaran para masyarakat akan keamanan, kenyamanan dan ketentraman kehidupan mereka, maka mereka melakukan tindakan untuk melakukan ritual qunut nazilah sebagai sarana *lidaf'il bala'*.

Kemudian pada proses habitualisasi ini masyarakat melakukan sebuah pembiasaan terhadap suatu hal atau tindakan yang disebut tradisi ritual qunut nazilah yang ada di Yayasan Hasyimiyyah, yang kemudian dijadikan sebagai tradisi yang akan dilanjutkan oleh generasi berikutnya secara turun temurun, melalui kebahasaan atau tindakan tatanan yang dikemas dalam sebuah kelembagaan.¹⁸ Maka hasil dari objektivasi ini adalah interaksi bagaimana pengurus Yayasan melembagakan hal tersebut hingga menjadi sebuah tradisi dalam kehidupan sehari hari mereka.

¹⁸ Kobandaha, "Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Habitiasi." *Irfani (e-Journal)* 13, no. 1 (2017): 131–38